

JURNAL

**ANALISIS KOREOGRAFI
TARI BUGIS RANANGGANA
KARYA TRI NARDONO**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI TARI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Tari**



Oleh:

R. Erwan Danukhoiro Gondohutomo

NIM : 1611597011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

GENAP 2021/2022

ANALISIS KOREOGRAFI TARI BUGIS RANANGGANA KARYA TRI NARDONO

Oleh:
R. Erwan Danukhoiro Gondohutomo
1611597011

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M. Hum. dan
Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.
Email: erwanhutomo@gmail.com

RINGKASAN

Tari Bugis Rananggana merupakan karya Tri Nardono pada tahun 2005 yang menceritakan kegagahan prajurit Bugis keraton kasultanan Yogyakarta dalam berlatih perang menggunakan properti pedang. *Jojetan Bapang Kentrog* dan *Pepincangan* adalah ragam gerak dari Beksan Bugis yang selanjutnya diadopsi serta dikembangkan oleh Tri Nardono dalam tari ini. Bentuk koreografi dari Tari Bugis Rananggana menjadi fokus penelitian dalam karya tulis ini.

Janet Adshead menguraikan empat tahap metode analisis koreografi yakni, *describing*, *discerning*, *interperting*, *evaluating*. Tahap *describing* dilakukan dengan mendeskripsikan elemen-elemen tari. *Discerning* dilakukan menggunakan teori Jacqueline Smith meliputi; Metode Konstruksi IV (Bentuk Tari, Dari Motif ke Frase-Seksi-Tipe Bentuk, dan Desain Waktu) dan Metode Konstruksi II (Motif Dasar, Variasi dan Pengembangan, Alur Pola Lantai) untuk menganalisis motif dasar, pengembangan gerak, serta alur pola lantai. *Interperting* dilakukan dengan menghubungkan antar elemen tari untuk menginterpertasikan motif unik, motif spesifik, penari, serta gaya tari. *Evaluating* digunakan dalam kesimpulan untuk mengevaluasi tari ini sebagai tahap akhir.

Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu Tari Bugis Rananggana merupakan tari tunggal putra gagah gaya Yogyakarta yang memiliki motif dasar *Bapang Kentrog* dan *Pepincangan*. Kedua ragam tersebut dinyatakan sebagai motif unik karena menjadi rangsang gerak koreografer yang selanjutnya mengalami pengembangan dan variasi pengulangan dengan alur pola lantai simetris. *Jojetan Bapang Kentrog Batangan* diinterpertasikan sebagai motif spesifik karena motif gerak tersebut hanya hadir dalam tari ini dan merupakan pengembangan dari motif *Jojetan Bapang Kentrog*. Tari Bugis Rananggana diciptakan untuk usia anak hingga remaja, namun dalam interpertasi kualitas tenaga tari ini tergolong memiliki bobot 'berat' atau diartikan membutuhkan kemapanan koordinasi gerak secara khusus sehingga disimpulkan dapat dibawa oleh segala usia. Tari ini dapat disajikan dalam bentuk kelompok, namun perlu penelitian khusus untuk transformasi yang dialami.

Kata Kunci: Tari Bugis Rananggana, Tri Nardono, Analisis Koreografi

ABSTRACT

Tari Bugis Rananggana is the dance work of Tri Nardono in 2005 which tells the valor of the Bugis soldiers of the Yogyakarta Sultanate palace, in practicing war using sword. The dance movements called "Bapang Kentrog" and "Pepicangan" are variety of movements from Beksan Bugis which were later adopted and developed by Tri Nardono in this dance. The choreography form of *Tari Bugis Rananggana* is the focus of research in this paper.

Janet Adshead describes the four stages of choreographic analysis methods, namely, describing, discerning, interpreting, evaluating. The describing stage is done by describing the dance elements. Discerning carried out by using Jacqueline Smith's theory includes; Construction Methods IV (Dance Forms, From Motifs to Phrases-Section-Types of Forms, and Time Designs) and Construction Methods II (Basic Motives, Variations and Developments, Floor Pattern Flows) to analyze basic motifs, movements development, and floor pattern plots. Interpreting is done by linking dance elements to interpret unique motifs, specific motifs, dancers, and dance styles. Evaluating is used in the conclusion to evaluate this dance as the final stage.

The result of this research is that the *Bugis Rananggana* dance is a 'male solo dance of Yogyakarta style' with *Bapang Kentrog* and *Pepicangan* movements as the basic motifs. These two variety of movements are stated as unique motifs because they stimulate the choreographer's movements which then undergo development and repetition variations with symmetrical floor pattern flows. *Jojetan Bapang Kentrog Batangan* is interpreted as a specific motif because this movement is only present in this dance and it is a development of the motif of the *Jojetan Bapang Kentrog*. The *Bugis Rananggana* dance was created for children to teenagers, but in the analysis of the quality of this dance power, it is classified as having a 'heavy' weight or can be interpreted as requiring the special establishment of movement coordination. This dance can be presented in the form of a group, but it needs special research to examine the transformation experienced.

Keywords: Tari Bugis Rananggana, Tri Nardono, Choreography Analization..

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari klasik gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I yang bertahta dari tahun 1755 – 1792. Beliau mengalihkan suasana perang yang telah berkecamuk selama 9 tahun ke suasana seni. Seluruh bidang kesenian mendapat perhatian Sri Sultan dan dikembangkan sejauh mungkin terutama dalam bidang seni tari. Tidak mengherankan bahwa disiplin di dalam seni tari klasik gaya Yogyakarta sangat ketat. Hal ini dikarenakan para penari diambil dari para prajurit (Wibowo, 1981: 30).

Dalam situs web kratonjogja, dijelaskan bahwa Keraton Yogyakarta memiliki korps keprajuritan yang terdiri dari sepuluh *bregada*. Adapun *bregada* itu yakni *Bregada Bugis*, *Bregada Surakarsa*, *Bregada Wirabraja*, *Bregada Dhaeng*, *Bregada Patangpuluh*, *Bregada Jagakarya*, *Bregada Nyutra*, *Bregada Prawirotomo*, *Bregada Ketanggung*, dan *Bregada Mantrijero*. Kesepuluh *bregada* prajurit tersebut kemudian dikelompokkan dalam tiga tempat bertugas seperti *Bregada Bugis* yang berada di Kepatihan; dan *Bregada Surakarsa* yang berada di Kadipaten Anom (tempat tinggal putera mahkota); dan delapan lainnya berada di dalam Keraton Yogyakarta (<https://www.kratonjogja.id/prajurit/2/bregada-prajurit-keraton-yogyakarta>).

Prajurit Bugis di Keraton Yogyakarta telah ada sejak tahun 1763, berawal dari peristiwa pemulangan Ratu Bendara, putri Sri Sultan Hamengku Buwono I oleh Mangkunegara I dari Kadipaten Mangkunegaran Surakarta (Kemendikbud, 2019). Keberadaan *Bregada Bugis* dan kesehariannya dalam berlatih perang ini menginspirasi terciptanya Beksan Bugis, salah satu tari klasik gaya Yogyakarta yang lahir pada jaman Patih Danureja V (1878-1899). Beksan Bugis menjadi jenis tari kelompok yang dibawakan oleh empat orang penari putra dengan durasi 20 menit. Properti yang digunakan adalah pedang dan tameng/perisai (Warisan Budaya Kemdikbud, 2021).

Berangkat dari keberadaan prajurit Bugis dan Beksan Bugis yang ada di Keraton Yogyakarta, terciptalah Tari Bugis Rananggana, sebuah tari tunggal putra. yang lahir dan berkembang di sanggar tari Wiraga Apuletan. Tari ini diciptakan oleh Tri Nardono dan sekaligus sebagai pendiri sanggar tari Wiraga Apuletan. Tri Nardono mencipta Tari Bugis Rananggana pada tahun 2005, dan mulai dikenalkan oleh Tri Nardono pada tahun 2006 di sanggar tari Wiraga Apuletan. Tari Bugis Rananggana tidak hanya dapat dipelajari di sanggar tari Wiraga Apuletan, namun juga sebagai materi pembelajaran di jurusan Seni Tari SMK Negeri 1 Kasihan, Bantul (SMKI Yogyakarta) sejak tahun 2013 (Wijoyopadmo, 2020).

Bentuk koreografi Tari Bugis Rananggana memiliki keunikan di antaranya motif gerak *Bapang Kentrog* dan *Pepincangan* yang disajikan dalam tari ini. Hal tersebut diambil dari esensi motif gerak Beksan Bugis yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Struktur penyajian Tari Bugis Rananggana memiliki inovasi tersendiri pada penciptaan tarinya yakni memiliki durasi yang singkat.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai *participant observer* yang merupakan salah satu siswa sanggar tari Wiraga Apuletan. Koreografi merupakan

konsep penataan tari baik gerak maupun aspek-aspek yang terkait. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan analisis koreografi karena belum pernah ditemukan penelitian serupa dengan objek material Tari Bugis Rananggana.

B. Landasan Teori

Pendekatan analisis koreografi digunakan untuk menguraikan, menganalisis, dan mengkaji objek dalam penelitian ini. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori dari Jacqueline Smith yang mengandung komponen dasar-dasar komposisi untuk menciptakan tari. Meskipun demikian teori ini dapat digunakan pula untuk menguraikan komponen-komponen yang membentuk koreografi dari komposisi Tari Bugis Rananggana. Teori tersebut meliputi; Metode Konstruksi IV (Bentuk Tari, Dari Motif ke Frase-Seksi-Tipe Bentuk, dan Desain Waktu) serta Metode Konstruksi II (Motif Dasar, Variasi dan Pengembangan, Alur Pola Lantai).

Teori dari Jacqueline Smith tersebut dielaborasi dengan metode analisis koreografi yang dikemukakan oleh Janet Adshead untuk memetakan secara sistematis cara kerja analisis koreografi. Adapun Janet Adshead menguraikan menjadi empat tahapan yakni, *Describing* (mendeskripsikan tarian), *Discerning* (mengkaitkan komponen-komponen dalam tari), *Interpreting* (interpretasi), dan *Evaluating* (Evaluasi) yang diaplikasikan secara menyatu dengan teori komposisi Jacqueline Smith.

Describing digunakan sebagai tahap pertama, pemaparan gambaran umum tentang Tari Bugis Rananggana. Analisis yang dilakukan dalam mengamati Tari Bugis Rananggana tahap awal adalah mendeskripsikan komponen-komponen tarinya. Komponen tari yang dideskripsikan mengacu pada buku Janet Adshead yaitu; *Movement* (gerakan), *Dancers* (penari), *Visual Setting* (rias, busana, properti tari, dan ruang pentas), *Aural Elements* (musik/iringan tari).

Tahap kedua adalah *Discerning-Interperting* digunakan sebagai konsep/kerangka berpikir dalam menganalisis koreografi Tari Bugis Rananggana. Proses analisis dilakukan dengan mengaplikasi teori dari Jacqueline Smith. Kebentukan Tari Bugis Rananggana dalam tahap ke-dua ini akan dianalisis melalui; Metode Konstruksi IV (Bentuk Tari, Dari Motif ke Frase-Seksi-Tipe Bentuk, dan Desain Waktu) serta Metode Konstruksi II (Motif Dasar, Variasi dan Pengembangan, Alur Pola Lantai). Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan seluruh elemen tari. Pengaitan seluruh elemen dilakukan untuk menginterpretasikan motif unik dan motif spesifik, penari Tari Bugis Rananggana serta menginterpretasikan gaya tari.

Tahap terakhir dalam analisis Tari Bugis Rananggana adalah *Evaluating* (mengevaluasi) sebagai kesimpulan dari hasil analisis.

II. PEMBAHASAN

A. Deskripsi Bentuk Penyajian Tari Bugis Rananggana Karya Tri Nardono

Bentuk penyajian Tari Bugis Rananggana diamati dan dideskripsikan pada tahap awal sebagai bentuk aplikasi konsep analisis Janet Adshead yaitu *describing*. Komponen tari yang dideskripsikan mengacu pada buku Janet Adshead yaitu; *Movement* (gerakan), *Dancers* (penari), *Visual Setting* (rias, busana, properti tari, dan ruang pentas), *Aural Elements* (musik/iringan tari). (Adshead, 1988: 21)

1. Gerak

Instrumen musik dalam tari tradisi Jawa biasa disebut *gamelan*, sedangkan *karawitan* adalah seni bermain gamelan. Dalam seni *karawitan* terdapat istilah *gendhing* dengan dua pengertian yaitu; *gendhing* sebagai lagu dan *gendhing* sebagai skema atau bentuk. Tata hubungan bentuk *gendhing* dengan tari meliputi tiga hal pokok yaitu; frase gerak dengan bentuk *gendhing*, bentuk *gendhing* dengan hitungan tari, rasa *gendhing* dengan tema tari. Hal ini dapat disimpulkan seni *karawitan* sebagai iringan tari memiliki tata hubungan yang begitu kompleks dengan obyek yang diiringinya (Sumaryono, 2014: 71-77).

Tari Bugis Rananggana diamati dan dideskripsikan melalui gerak dan *gendhing* yang digunakan. Hal ini dilakukan karena perpindahan dari frase gerak dan perbedaan ketukan tari menjadi terasa ketika tidak melepas *gendhing* sebagai iringan tari dengan gerak tari yang dilakukan.

Tari Bugis Rananggana diawali dengan *Gendhing Lancaran Makassaran*. Penari *in stage* dengan *Tayungan Bapang* (4x8 hitungan), dilanjutkan gerak *nyrunthul* (1x8 + 4 hitungan) dengan *ater-ater kendhang*. Gerak *mancat* kaki kiri (4 hitungan) sebagai transisi dari *Gendhing Lancaran Makassaran* menuju *Gendhing Ladrang* irama 1

Pada bagian *Gendhing Ladrang Bapang Kentrog* irama 1, penari langsung *ndhawah Jogetan Bapang Kentrog* utuh satu kali. Gerak tersebut disambung dengan sendi *Sabetan*, lalu *Tinting*, dan dilanjut gerak *Pepincangan* motif I. *Pepincangan* motif I dilakukan secara simetris yaitu kanan dan kiri. Pada variasi pertama kedua tangan *nglurus* menempel di lutut (kanan apabila bergerak ke kanan, kiri apabila bergerak ke kiri). Masih dengan *Gendhing Ladrang Bapang Kentrog* irama 1, penari *Jogetan Bapang Kentrog* kembali. Sendi selanjutnya adalah *gantung* kiri, *gantung* kanan, dilanjutkan dengan *nyrunthul*.

Masuk pada *Gendhing Ladrang Bapang Kentrog* irama 2. Penari melakukan *Jogetan Bapang Kentrog*, disambung dengan sendi *sabetan*, lalu dilanjut dengan gerak *Pepincangan* motif II. *Pepincangan* motif II kembali dilakukan secara simetris yaitu kanan dan kiri. Pada *Pepincangan* motif II ini, kedua tangan *ngepel* sejajar *cethik* sebelah kiri (apabila ke kanan), dan sejajar *cethik* sebelah kanan (apabila ke kiri).

Masih pada *Gendhing Ladrang Bapang Kentrog* irama 2, dilanjutkan variasi *Jogetan Bapang Kentrog*. Variasi ini dinamakan *Jogetan Bapang Kentrog Batangan*. Variasi iringan pada bagian ini adalah dengan *Kendhangan Batangan*. Gerak yang dilakukan mengisi variasi *kendhangan*, yaitu dengan penambahan aksi gerak *tolehan* setelah *obah lambung*, dilanjut dengan gerak kaki *entrig*. Pada pengembangannya, gerak kaki *entrig* bisa diganti dengan gerak kaki *onclang*. *Jogetan* ini dilakukan dua kali, dilanjutkan dengan *Pepincangan* motif III. Variasi pada *Pepincangan* motif III yaitu dilakukan hanya ke arah kanan saja. Kedua tangan *ngepel* ke samping kanan dengan bergantian naik-turun. Akhiran dari *Pepincangan* motif III yaitu dengan mundur *srimpet*. Kedua tangan *ngepel*, tangan kanan sejajar pelipis, tangan kiri tekuk siku, kepala *jiling*.

Kembali ke *Gendhing Ladrang Bapang Kentrog* irama 1, *ndhawah Jogetan Bapang Kentrog*, dilanjutkan sendi *sabetan*, lalu *tancep*.

Pada saat *ndhawah tancep*, *gendhing* berpindah ke *Gangsaran*. Bagian ini dinamakan *gladhen* perang. Bagian ini secara tunggal dilakukan seolah-olah berpasangan atau dengan motivasi melawan musuh. *Gladhen* perang diawali dengan menghunus pedang, lalu melakukan *jeblosan* dua kali, *gapruk*. *Nglambung*, kembali *gapruk*. Maju dua langkah, *gapruk*, mundur dua langkah, dilanjutkan dengan duduk *sempok*. Berdiri, *ngayati*, *gapruk*, lalu gerak *jugag*, kemudian *tancep*.

Masih pada bagian *gendhing Gangsaran (gladhen* perang), terdapat variasi jurus. Gerak dari jurus adalah tangkis, tusuk, *nggebug*, *nubruk*. Rangkaian gerak jurus ini dilakukan tiga kali. Pada bagian gerak jurus ketiga dilanjutkan gerak *nebas*, lalu *nyrunthul*. Selanjutnya adalah gerak *incling* dengan variasi musik *tabuhan genjengan*. Variasi pada motif gerak *incling* simetris yaitu kanan dan kiri, perbedaannya pada bentuk posisi tangan. Pada saat ke kanan, kedua tangan sejajar *cethik* kiri dengan pedang disandarkan pada pundak kiri. Pada saat ke kiri, tangan kiri *ngepel* tekuk siku ke depan, tangan kanan mengangkat pedang diarahkan ke sudut kiri pandangan penari.

Gerak terakhir (*out stage*) yaitu dengan motif gerak *nyrunthul*, posisi pedang diseret, seperti yang dapat disaksikan dalam dokumentasi video Mawardi (2020).

2. Penari

Tari Bugis Rananggana merupakan tari garap baru karya Tri Nardono. Pemilihan penarinya adalah mereka yang secara teknik belum banyak merambah variasi gaya, tapi telah tuntas untuk teknik gerak klasik gaya Yogyakarta (Purwadmadi, 2014: 169). Penari yang memiliki gerak-gerak keseharian (*habit*) demikian nampaknya akan lebih menjiwai dalam karakter gerakannya (Mulyonoharjo, 2021).

Tari Bugis Rananggana merupakan tari putra gagah. Tari ini disajikan oleh satu orang penari putra (tunggal), meski dapat disajikan secara kelompok sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas komposer tari. Tari Bugis Rananggana dapat disajikan oleh penari dengan berbagai usia. Tidak ada ketentuan khusus postur tubuh penari dalam membawakan Tari Bugis Rananggana (Wijoyopadmo, 2020).

3. Rias dan Busana

Tata rias seni pertunjukan tari gaya Yogyakarta maupun Surakarta sering dibedakan gaya yang realistik maupun non-realistik. Tata rias dalam Wayang Wong yang bersifat realistik, pada umumnya untuk karakter tokoh yang bersifat “manusia”. Sementara gaya non-realistik biasanya untuk tokoh atau karakter yang bersifat non-manusia seperti rasaksa, karakter binatang seperti kera (Hadi, 2018: 73).

Garap rias dalam Tari Bugis Rananggana adalah rias realistik, karena merupakan perwujudan karakter dari “manusia” (prajurit Bugis). Rias tersebut berupa Rias karakter Bapang gaya Yogyakarta, sesuai ragam gerak yang tersaji dalam tari ini. Garap rias Tari Bugis Rananggana memiliki kekhususan pada kumis dan *godeg* (cambang). Rias pada Tari Bugis Rananggana menggunakan

teknik rias digambar secara realis seperti kumis dan *godeg* manusia (tidak seperti kumis dan *godeg* pada rias karakter Bapang dalam wayang orang).

Perlengkapan busana Tari Bugis Rananggana pada bagian kepala yaitu; *Iket Udharan*, *Oren Rambut*, *Jamang Wulu*, dan *Sumping*. Pada badan bagian bawah mengenakan *Celana Panji Satin* berwarna merah, menggunakan kain *Jarik Kawung* dengan cara *Rampekan*, dibalut dengan *Stagen Lontong*, *Boro*, *Keris Gayaman* dan *Oncen*, serta *Kamus Timang*. Pada *Kamus Timang* disematkan *Buntal* dan *Sampur*. Pergelangan kaki dilengkapi dengan aksesoris berupa *Krincing*. Pada badan bagian dada dipasang *Simbar Jaja*, *Kaweng*, *Kalung Penanggalan*, dan *Selempang Krincing*. Ujung dari *Selempang Krincing* terdapat tempat untuk menyimpan properti pedang sebelum digunakan menari. Bagian lengan atas penari terdapat aksesoris yang bernama *Kelat Bahu Ngangrangan* (Wijoyopadmo, 2020).

Kategori busana yang digunakan adalah sebagai berikut. *Sembet* meliputi *Iket Udharan*, *Celana Panji Satin* berwarna merah, kain *Jarik Kawung* dengan cara *Rampekan*, *Stagen Lontong*, *Boro*, *Sampur*, *Simbar Jaja*, *Kaweng*, *Kamus Timang*, dan *Buntal*. Sementara kategori *kulitan* meliputi *Jamang Wulu*, *Sumping*, *Kalung Penanggalan*, *Selempang Krincing*, *Krincing*, dan *Kelat Bahu Ngangrangan*.

4. Properti Tari

Beksan Bugis di Keraton Yogyakarta dalam koreografinya menggunakan properti pedang dan *tameng* (perisai). Rangsang ide dari Beksan Bugis yang diadopsi sang koreografer ke dalam koreografi Tari Bugis Rananggana kemudian diwujudkan dengan properti berupa pedang. Hal ini bertujuan mencipta tari yang fleksibel dan praktis. (Mulyonoharjo, 2021). Properti ini pada awal tari merupakan bagian dari busana, yaitu diletakkan pada *Anggaran* (tempat menyematkan pedang) yang letaknya di sisi kiri *Selempang*. Pada bagian akhir tari, Pedang digunakan untuk menari seolah-olah sedang melawan musuhnya (Wijoyopadmo, 2020).

5. Ruang Pentas

Tari Bugis Rananggana tidak terikat pada ruang pentas tertentu, meski tari yang menjadi ide garap (Beksan Bugis) umumnya dipentaskan di ruang Pendopo. Tari ini dapat dipentaskan di Pendopo, *Proscenium Stage*, Panggung, dan sebagainya (Mulyonoharjo, 2021).

6. Musik atau Iringan Tari

Penciptaan Tari Bugis Rananggana yang dilakukan Tri Nardono dalam proses kreatif-nya mempercayakan Trustho. sebagai penata iringan tari ini. Proses kreatif yang dilakukan Trustho yaitu dengan menginterpertasikan gerak yang diciptakan Tri Nardono dalam bentuk iringan dengan Gamelan Jawa *laras Slendro*. Proses interpertasi dilandasi struktur atau kerangka iringan dari Beksan Bugis agar rasa musikalitas dari tradisi tetap hadir. Hasil cipta iringan dari tari ini didesain Trustho sejalan dengan tujuan Tri Nardono, yaitu memiliki rasa atraktif, dinamis, mengidentitas, serta mudah ditangkap siswa atau siapa saja yang ingin mempelajari iringan ini. Kendangan yang dihadirkan Trustho dalam

iringan ini masih mengikuti pakem-pakem kendangan (*Tregelan*) dari Beksan Bugis (Trustho, 2021).

Bentuk ritmis yang diciptakan Trustho melalui Kempul-Kenong-Gong yang masih tidak meninggalkan struktur tradisi Jawa meliputi; *Lancaran*, *Ladrang Irama 1*, *Ladrang Irama 2*, kembali ke *Ladrang Irama I*, lalu *Gangsaran*. Bentuk melodi yang diciptakan Trustho memiliki pola *tabuhan Balungan* yang disusun menggunakan irama *ngracik* yang disesuaikan irama kendang. Serta dikomposikannya *Lancaran* dengan ilustrasi *Bonangan* dengan rasa musikalitas instrumen *Talempong* (alat musik khas Makassar) selanjutnya dinamakan *Lancaran Makasaran*. Bentuk harmonisasi dari iringan yang diciptakan Trustho adalah hal yang ritmis dan melodis dapat dikomposisikan secara dinamis, tetap memberikan nuansa tradisi Yogyakarta, nampak atraktif, serta mengidentitas dari Tari Bugis Rananggana sendiri dengan hadirnya *Lancaran Makasaran*. *Gendhing Ladrang* yang diciptakan Trustho dinamakan *Ladrang Bapang Kentrog*. Hal ini karena *gendhing* tersebut diciptakan Trustho khusus untuk mengiringi *jojetan* dalam Tari Bugis Rananggana karya Tri Nardono (Trustho, 2021).

B. Analisis Tari Bugis Rananggana

Pada tahap ini peneliti mengaplikasikan teori Jacqueline Smith (1985: 33-48) yaitu Metode Konstruksi IV (Bentuk Tari, Dari Motif ke Frase-Seksi-Tipe Bentuk, dan Desain Waktu) serta Metode Konstruksi II (Motif Dasar, Variasi dan Pengembangan, Alur Pola Lantai) dalam Tari Bugis Rananggana. Analisis ini dilakukan dengan mempertajam dan mendeskripsikan pengamatan tentang gerak.

1. Iringan Tari sebagai Desain Waktu

Dalam pembahasan ini desain waktu dianalisis guna menentukan tipe bentuk (pembagian gerak tari dalam kelompok terbesar). Desain waktu dalam tari dapat diamati dari musik atau iringan yang digunakan.

Apabila diamati dari iringan tarinya, maka tari ini memiliki 5 bagian:

- a) *Lancaran* (awal *in stage*) (*Tayungan Bapang*)
- b) *Ladrang Irama I* (*Jojetan Bapang Kentrog – nyrunthul*)
- c) *Ladrang Irama II* (*Jojetan Bapang Kentrog – Pepincangan motif III, ke kanan*)
- d) *Ladrang Irama I* (*Jojetan Bapang Kentrog – tancep*)
- e) *Gangsaran* (*Ngunus pedang – nyrunthul*) (akhir *out stage*)

Peneliti memilih pembagian tipe bentuk yang berkaitan dengan iringan. Hal ini karena iringan tari merupakan salah satu aspek koreografi yang mendukung dalam dinamika suatu tarian.

2. Bentuk Tari, Dari Motif ke Frase-Seksi-Tipe Bentuk

Motif gerak adalah pola gerakan sederhana, tetapi di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan. Motif selanjutnya disusun dan dikembangkan serta memungkinkan untuk terjadi pengulangan. Rangkaian motif menjadi sebuah frase gerak yang dapat disusun menjadi seksi gerak. Seksi selanjutnya disusun hingga menjadi tipe bentuk. Tipe bentuk merupakan pembagian kelompok gerak terbesar, demikian biasa disebut dengan

struktur tari (Smith, 1985: 33-48). Tari Bugis Rananggana dalam analisis ini memiliki 5 tipe bentuk, 8 seksi gerak, 17 frase gerak, dan 60 motif gerak.

3. Motif Dasar

Motif dasar dari Tari Bugis Rananggana setelah dianalisis bentuk tarinya adalah *Jogetan Bapang Kentrog* dan *Pepincangan*. Hal ini menjadi kuat karena koreografer memiliki ketertarikan khusus pada ragam tari yang ada dalam Beksan Bugis di Keraton Yogyakarta yaitu *Jogetan Bapang Kentrog* dan *Pepincangan*, selanjutnya diadopsi dan dikoreografikan dalam Tari Bugis Rananggana.



Gambar 1. Foto Pose *Jogetan Bapang Kentrog* (kiri) dan *Pepincangan* (kanan)
(Foto: Erwan Hutomo, 2021)

4. Variasi dan Pengembangan

Tri Nardono menciptakan Tari Bugis Rananggana dengan menghadirkan pengulangan gerak *Bapang Kentrog* dan *Pepincangan* pada setiap kalimat gerak. Pengulangan yang diciptakan Tri Nardono dilakukan dengan penambahan variasi dan pengembangan. Gerak penghubung dari setiap frase gerak maupun seksi gerak merupakan motif yang umum hadir dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Gerak penghubung tersebut meliputi; *sabetan*, *tinting*, *gantung-gantung*, *ukel* kanan, serta *nyrunthul*.

Kata 'pengulangan' berarti sesuatu yang persis sama lagi. Kata itu memiliki konotasi lebih luas dalam pengertian seni. Pengulangan dapat dipahami sebagai pernyataan ulang (kembali), penguatan kembali, gema ulang, rekapitulasi, perbaikan (revisi), mengingat kembali (Smith, 1985: 40-41).

Pernyataan ulang hadir dalam koreografi ini dengan adanya beberapa motif *Jogetan Bapang Kentrog* secara murni tanpa adanya pengembangan aksi dan sebagainya. Penguatan kembali dalam koreografi ini terjadi pada setiap motif *Pepincangan* yaitu dengan penekanan gerak kaki yang sama namun gerak tangan yang berbeda.

Gema ulang adalah suatu materi lampau yang hadir dengan isi baru, dalam koreografi ini terjadi pada variasi *Jojetan Bapang Kentrog* tepatnya *Jojetan Bapang Kentrog Batangan*. Rekapitulasi dalam pengulangan *Pepincangan* terjadi pada motif ketiga, dilakukan hanya ke arah kanan. Revisi adalah mengulang gerak dengan memperjelas bagian tertentu yaitu pada gerak *Pepincangan*. Setiap motif dari *Pepincangan* memiliki gerak tangan yang berbeda-beda, memberikan penjelasan bahwa fokus gerak *Pepincangan* adalah bagian kaki, gerak tangan hanya sebagai pelengkap.

Mengingat kembali (*recall*) yaitu mengingatkan kembali yang sudah lampau pada materi baru meskipun tidak sama namun ada kemiripan. Hal ini merupakan salah satu poin dari *Jojetan Bapang Kentrog Batangan*. Motif gerak ini memberikan ingatan pada *Jojetan Bapang Kentrog* secara murni meski telah dikembangkan. Seluruh pengulangan gerak yang diciptakan Tri Nardono dirangkai dalam tipe bentuk berdasarkan musik yang mengiringi tari ini.

Gerak aksi dalam pengembangan *Bapang Kentrog* terjadi pada bagian frase gerak *Jojetan Bapang Kentrog Batangan*. Pada motif ini terdapat penambahan aksi berupa *tolehan* serta *obah lambung*.



Gambar 2. Foto Pose Penambahan Aksi tolehan pada *Jojetan Bapang Kentrog Batangan*
(Foto: Erwan Hutomo, 2021)

Terdapat penambahan variasi gerak kaki berupa *onclangan* sebagai pengganti gerak *jiling* merendah lalu *jenggirat* (mendongak) pada hitungan empat dan lima pada *Jojetan Bapang Kentrog*. Bagian ini nampak adanya pengembangan dalam segi tenaga.

Irama gerak atau tempo gerak dalam struktur musik *jojetan* irama 2 merupakan kelipatan dari irama gerak atau tempo gerak *jojetan* irama 1. Hal tersebut memberikan kesan pelan, *macak*, serta dinamis secara khusus pada bagian ini. Rasa dari kedinamisan tari ini lebih menonjol pada bagian *Bapang*

Kentrog Batangan yang masih dalam struktur Ladrang Irama 2. Irama *kendhang* dan irama gerak yang kontras dengan tempo iringan memberikan penekanan tenaga pada ragam yang menjadi pengembangan gerak Tri Nardono.



Gambar 3. Penambahan Variasi Gerak Kaki *Onclang* pada Jojetan Bapang Kentrog Batangan (Foto: Erwan Hutomo, 2021)

Motif gerak *Pepincangan* dari segi keruangan memiliki keseimbangan ruang dalam pengulangannya. *Pepincangan* dalam satu frase gerak selalu dilakukan dengan arah gerak ke kiri dan kanan, kecuali pada *Pepincangan* motif ke-3 hanya dilakukan ke arah kanan.

Pepincangan dilakukan dengan variasi kedua tangan lurus memegang lutut pada motif pertama. Pada motif kedua, *Pepincangan* dilakukan dengan variasi kedua tangan *ngapel* di samping salah satu pinggang, kiri jika arah gerak ke kanan, kanan jika arah gerak ke kiri. *Pepincangan* pada motif ke tiga dilakukan dengan kedua tangan *ngapel* lalu bergantian naik turun (*ngusap*) arah serong kanan atau sesuai arah gerak.

5. Alur Pola Lantai

Ruang bukan semata dipahami sebagai tempat di mana pertunjukan berlangsung. Komponen tubuh penari membawa banyak kemungkinan menjajagi keruangan. Wujud keruangan di atas lantai ruang tari yang ditempati (ruang positif) maupun dilintasi gerakan penari, dipahami sebagai pola lantai (Hadi, 2016: 1-33).

Alur pola lantai yang dihadirkan dalam Tari Bugis Rananggana terdapat garis lurus dan lengkung. Kedua garis tersebut terdapat pengulangan baik di sisi kiri maupun kanan ruang lantai tari. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Tari Bugis Rananggana memiliki alur pola lantai simetris.

C. Interpertasi Bentuk Koreografi Tari Bugis Rananggana

Interpertasi merupakan sebuah pola pikir yang didasarkan atas tafsir dari fenomena yang didapat melalui suatu realitas. Pada tahap ini akan disampaikan interpertasi peneliti dengan menghubungkan kaitkan elemen koreografi Tari Bugis Rananggana. Interpertasi dilakukan untuk mendeskripsikan gerak unik, gerak spesifik, penari, serta gaya tari.

1 Motif Gerak Unik dan Motif Gerak Spesifik

Motif gerak unik adalah pola gerakan sederhana yang memiliki kapabilitas dikembangkan dan memiliki ke-menarikan tersendiri. *Jojetan Bapang Kentrog* dan *Pepincangan* dalam Beksan Bugis merupakan ragam gerak yang mendapat perhatian khusus oleh Tri Nardono. Ketertarikan Tri Nardono dengan kedua ragam ini memunculkan ide kreatif lahirnya Tari Bugis Rananggana. Kapabilitas pengembangan kedua ragam ini berhasil diwujudkan sebagai Tari Bugis Rananggana oleh Tri Nardono. Menurut Mulyono yang pernah mewawancarai Tri Nardono secara langsung, *Bapang Kentrog* dan *Pepincangan* memiliki karakter energik, lugu, lucu tapi tidak melucu, serta dinamis (Mulyonoharjo, 2021). Ke-unik-an karakter dari kedua ragam gerak ini memperkuat *Jojetan Bapang Kentrog* dan *Pepincangan* sebagai motif gerak yang unik.

Motif gerak spesifik adalah pola gerakan sederhana yang memiliki kapabilitas dikembangkan dan menjadi suatu yang khusus atau khas dalam koreografi ini. Salah satu ragam gerak yang tercipta baru dalam tari ini adalah *Jojetan Bapang Kentrog Batangan*. Ragam gerak ini menjadi spesifik karena hanya ada dalam Tari Bugis Rananggana. Interpertasi kualitas tenaga dari Tari Bugis Rananggana dapat dianalisis melalui ragam gerak spesifik dalam tari ini, yaitu *Jojetan Bapang Kentrog Batangan*.

2 Penari Tari Bugis Rananggana

Setiap gerak memiliki ritme. Tenaga yang menjadi pangkal gerak terus berjalan dan berhenti, sehingga memberikan wujud dengan penguatan dan pengendoran tenaga selama menari. Tenaga (*effort*) memberikan kejelasan terhadap pembagian gerak pada ruang dan waktu (Smith, 1985: 59-66). Motif gerak spesifik dari Tari Bugis Rananggana dianalisis kualitas tenaganya (*effort*) guna memberikan gambaran kualitas tenaga yang dibutuhkan dalam membawakan tari ini. Bobot tenaga dalam analisis ini mengacu berdasarkan intensitas tenaga yang harus dikeluarkan oleh sumber gerak secara akumulatif. Interpertasi selanjutnya tentang keruangan gerak (ruang imajiner dalam tubuh) berdasarkan alunan gerak. Interpertasi tentang alunan waktu ditengarai dengan pembagian gerak berdasarkan ketukan hitungan gerak. *Jojetan Bapang Kentrog* ketika dianalisis kualitas tenaganya (*effort*) sebagai berikut.

Jojetan Bapang Kentrog Batangan:

(satu) = *Obah lambung*.

(du-) = *Kembali obah lambung*.

(-a) = *Toleh* kiri, tangan kiri dari posisi *ndhawah Bapang* menjadi *ngruji* sejajar pelipis wajah bagian kanan.

- (tiga) = Mengangkat kaki kanan, dengan tangan kanan *ngepel* tekuk siku ke atas, tangan kiri *ngepel* tekuk siku ke bawah.
 - (empat) = *Onclang* kanan, dengan tangan kanan *ngepel* tekuk siku ke bawah, tangan kiri *ngepel* tekuk siku ke atas, *toleh* kanan.
 - (li-) = *Onclang* kiri, dengan tangan kanan *ngepel* tekuk siku ke atas, tangan kiri *ngepel* tekuk siku ke bawah, *toleh* kiri.
 - (-ma) = *Onclang* kanan, dengan tangan kanan *ngepel* tekuk siku ke bawah, tangan kiri *ngepel* tekuk siku ke atas, *toleh* kanan.
 - (e-) = *Toleh* kiri, *panggel* kaki kiri, *obah lambung* ke kiri, tangan kanan *ngepel* tekuk siku ke bawah, tangan kiri *ukel jugag*.
 - (-nam) = *Obah lambung* ke kanan.
- (tujuh – delapan) = *Ndhawah Jogetan* kembali/dilanjutkan gerak *Pepincangan* pada *Jogetan* kedua.

Dari sifat bobot dikatakan **berat**, karena gerak *Jogatan Bapang Kentrog Batangan* ini memadukan unsur gerak kepala, lambung (torso) dan kaki. Adanya bobot berat karena dibutuhkan tenaga yang relatif terkuras untuk mengkoordinir sumber gerak diharuskan terjadi dalam satu kesatuan gerak.

Dari sifat ruang dikatakan **tidak langsung**, karena dalam *Jogetan Bapang Kentrog Batangan* terdapat gerak *onclang* kanan – kiri – kanan. *Onclang* merupakan gerak yang tidak dapat dilakukan secara mengalir.

Dari sifat alunan waktu dikatakan **tiba - tiba**, karena dalam *Jogetan Bapang Kentrog Batangan* memiliki pembagian gerak satu hitungan utuh dan terdapat gerak setengah hitungan. Hitungan dua, lima, dan enam, setiap setengah hitungan memiliki gerak. Hitungan satu, tiga, empat, tujuh dan delapan, hanya memiliki satu gerakan dalam satu hitungan.

Kualitas tenaga (*effort*) pada *Jogetan Bapang Kentrog Batangan* dalam delapan hitungan dapat dianalisis sebagai “**berat, tidak langsung, tiba - tiba**”.

Tari Bugis Rananggana diciptakan untuk usia anak hingga remaja, namun dalam analisis kualitas tenaga tari ini tergolong ‘berat’ atau dapat diartikan membutuhkan kemampuan koordinasi gerak secara khusus. Hal ini membuktikan bahwa Tari Bugis Rananggana dapat ditarikan oleh segala usia karena membutuhkan kemampuan koordinasi gerak secara khusus.

3. Gaya Tari

Tahap interpretasi terhadap penari semakin terasa bahwa tari ini dikelompokkan menjadi tari putra gagah, hal ini berdasarkan Beksan Bugis yang berada di Keraton Yogyakarta juga punya genre tari putra gagah. Analisis kualitas tenaga diambil dari ragam spesifik dari Tari Bugis Rananggana memberikan bukti bahwa tari ini merupakan tari putra gagah. Hasil analisis kualitas tenaga dalam *Jogetan Bapang Kentrog Batangan* adalah berat, tidak langsung, tiba-tiba. Alunan waktu yang dilakukan tiba-tiba, serta memiliki sifat ruang yang tidak langsung memperkuat Tari Bugis Rananggana sebagai tari putra gagah.

Rangsang ide Tri Nardono dalam menciptakan Tari Bugis Rananggana merujuk pada Beksan Bugis. Beksan tersebut merupakan salah satu tari klasik gaya Yogyakarta. Motif gerak yang diinovasikan Tri Nardono diadopsi dari

Beksan Bugis. Hal ini menjadi petunjuk bahwa gaya gerak yang dihadirkan Tri Nardono dalam Tari Bugis Rananggana adalah gaya Yogyakarta.

Tari Bugis Rananggana memiliki jumlah penari satu orang putra. Dalam tinjauan sumber video pada pembukaan FLS2N tingkat SMK se-Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilaksanakan di Pendopo Widhi Widhana SMKI Yogyakarta pada tahun 2015, pementasan Tari Bugis Rananggana disajikan secara kelompok oleh enam orang penari putra. Hal ini merupakan bukti bahwa Tari Bugis Rananggana yang berbentuk tunggal memungkinkan dikomposisi secara kelompok. Tari ini memiliki kapabilitas untuk dikembangkan dari aspek jumlah penari dan komposisi keruangan sesuai kreativitas dari komposer. Meski demikian, tari ini tetap tergolong tari tunggal.

Tari Bugis Rananggana tergolong dalam tari tunggal putra gagah gaya Yogyakarta. Hal ini dinyatakan setelah diamati secara mendalam berdasarkan aspek koreografi dan sumber rangsang idenya.

III. KESIMPULAN

Tari Bugis Rananggana adalah tari tunggal putra gaya Yogyakarta yang terinspirasi dari tari kelompok yaitu Beksan Bugis. Tari ini diciptakan Tri Nardono pada tahun 2005 atas ketertarikan terhadap ragam gerak *Bapang Kentrog* dan *Pepincangan* dalam Beksan Bugis. Tari Bugis Rananggana mulai dijadikan sebagai materi belajar mengajar di Sanggar Tari Wiraga Apuletan pada tahun 2006. Koreografi tunggal Tari Bugis Rananggana selanjutnya mendapatkan surat hak cipta pada tahun 2011 serta mulai dikenalkan dan menjadi materi pembelajaran di SMKI Yogyakarta pada tahun 2013.

Tari Bugis Rananggana merupakan tari tunggal putra gagah gaya Yogyakarta dengan ragam gerak *Bapang Kentrog* dan *Pepincangan* sebagai motif dasarnya. Tari Bugis Rananggana memiliki 5 tipe bentuk, 8 seksi gerak, 17 frase gerak, dan 60 motif gerak. Tari ini diciptakan untuk usia anak hingga remaja, namun dalam analisis kualitas tenaga tari ini tergolong memiliki bobot 'berat' atau dapat diartikan membutuhkan keamanan koordinasi gerak secara khusus. Tari Bugis Rananggana memiliki motif yang unik yaitu *Jojetan Bapang Kentrog* dan *Pepincangan* yang memiliki pengulangan dengan berbagai variasi dan pengembangan. Motif gerak yang menjadi spesifik dalam tari ini yaitu; *Jojetan Bapang Kentrog Batangan*. Hal ini karena ragam gerak tersebut hanya hadir dalam Tari Bugis Rananggana, pengembangan dari *Jojetan Bapang Kentrog* dan merupakan inovasi Tri Nardono.

Koreografi tunggal Tari Bugis Rananggana yang diciptakan Tri Nardono dapat diapresiasi sebagai media pengenalan ragam gerak *Jojetan Bapang Kentrog* dan *Pepincangan*. Penciptaan koreografi ini melalui proses kreatif Tri Nardono, sehingga terwujud sebagai tari tunggal yang relatif praktis dan fleksibel disajikan dalam berbagai acara dan ruang pertunjukan.

Koreografi tunggal Tari Bugis Rananggana yang relatif praktis dipelajari dan dipentaskan juga memiliki kapabilitas dikomposisikan dalam bentuk kelompok. Tari tunggal yang dapat disajikan dalam bentuk kelompok memberikan peluang berubahnya konteks dari isi tari. Transformasi bentuk dari komponen komposisi koreografi tunggal Tari Bugis Rananggana menjadi komposisi kelompok dapat merusak kemurnian ide gerak serta kontekstual. Selanjutnya diperlukan penelitian

mendalam berubah atau tidaknya kontekstual dari tari ini apabila disajikan dalam bentuk kelompok. Ada baiknya jika kemurnian ide gerak serta urutan gerak diperhatikan, baik dari pembelajaran maupun penyajian dalam pentas. Hal ini menjaga kemurnian dari Tari Bugis Rananggana, terlebih tari ini telah memiliki surat hak cipta.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Adshead, Janet, *Dance Analysis Theory and Practice*, London: Dance Books Ltd., 1988.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: eLKAPHI, 2003.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimasi Warisan Budaya*, Yogyakarta: Lembah Manah, 2013.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media (edisi revisi), 2016.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta: Cipta Media, 2017.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Revitalisasi Tari Tradisional*, Yogyakarta: Cipta Media, 2018.
- Hawkins, Alma M., *Creating Through Dance*, New Jersey: Princeton Book Company, 1988.
- Heriyawati, Yanti, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Hidajat, Robby, *Teknik Tari Tradisi*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2016.
- Humphrey, Doris, *The Art of Making Dances*, New York: Grove Press, Inc. 1977.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Martiara, Rina, *Susan Leigh Foster: Worlding Dance*, Britania Raya: Palgrave Macmillan, 2011.
- Martono, Hendro, *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2008
- Martono, Hendro, *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media, 2012.

- Martono, Hendro, *Ruang Prosenium dan Berkesenian*, Yogyakarta: Multi Grafindo, 2012.
- Meri, La, *Dance Composition: The Basic Element*, Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc., 1965
- Nuraini, Indah, *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011.
- Pramayoza, Dede, *Seni Tari dan Tradisi yang Berubah*, Yogyakarta: Media Kreativa, 2013.
- Purwadmadi, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisi #3-Dokumentasi Rekonstruksi Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Yogyakarta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharto, Ben, *Jacqueline Smith: Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta, 1985.
- Sumardjo, Jakob, *Estetika Paradoks*, Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2006.
- Sumaryono, *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Seni Budaya*, Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2003
- Sumaryono, *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014
- Wibowo, Fred, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY, 1981.
- Widaryanto, F.X., *Suzanna K. Langger: Problematika Seni*, Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2006.
- Widaryanto, F.X., *jurnal Koreografi Bahan Ajar Mata Kuliah Koreografi Program Studi S-1 Tari STSI Bandung*, Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung, 2009.
- Yayasan Siswa Among Beksa, *Kawruh Jaged Mataram*, Yogyakarta: Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, 1981.

B. Narasumber

Henricus Mulyonoharjo, 62 tahun, sebagai salah satu narasumber yang pernah mempelajari Tari Bugis Rananggana secara khusus untuk materi pembelajaran tari di SMKI Yogyakarta.

Trustho, 64 tahun, sebagai penata iringan merupakan narasumber dari segi iringan dalam Tari Bugis Rananggana.

Wijoyopadmo, 38 tahun, sebagai narasumber selaku pengelola Sanggar Tari Wiraga Apuletan dan pelaku proses penciptaan Tari Bugis Rananggana.

C. Discografi

Dokumentasi video Jerry Bayu Mawardi. Pementasan virtual Tari Bugis Rananggana dalam *Lomba Tari Online Tingkat Nasional bersama Paguyuban Sedulur Nyeni*. Selasa, 21 April 2020.

Dokumentasi video SMKI Yogyakarta. Pementasan Tari Bugis Rananggana dalam *Pembukaan FLS2N SMK se-Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015* di Pendopo Widhi Widhana SMKI Yogyakarta. Minggu, 31 Mei 2015.

D. Webtografi

<https://dpad.jogiaprov.go.id/article/news/viewww/sejarah-singkat-daerah-istimewa-yogyakarta-1482> diakses pada Rabu, 20 April 2022.

<https://kbbi.web.id/evaluasi> diakses pada Jumat, 16 April 2021.

<https://kbbi.web.id/spesifik> diakses pada Jumat, 16 April 2021.

<https://kbbi.web.id/unik> diakses pada Jumat, 16 April 2021.

<https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpcbyogyakarta/prajurit-bugis-keraton-yogyakarta> diakses pada Senin, 12 Agustus 2019.

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=703> diakses pada Kamis, 28 Januari 2021.

<https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/2699-kawi-indonesia-wojowasito-1977-1019-r> diakses pada Rabu, 20 April 2022.